

BAB II

KAJIAN TEORI DAN STUDI PUSTAKA

2.1. Kajian Kantor Dinas Kesehatan

2.1.1. Bangunan Gedung Negara

Sesuai dengan pengertian dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara, Bangunan Gedung Negara merupakan sebuah bangunan gedung yang difungsikan untuk keperluan dinas dan menjadi/akan menjadi kekayaan milik negara, seperti kantor, sekolah, rumah sakit, gudang, dan rumah negara. Sumber pembiayaan bangunan gedung negara berasal dari dana APBN atau perolehan lainnya yang sah. Berdasarkan tingkat kompleksitasnya, menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007, Bangunan Gedung Negara dibagi menjadi 3 klasifikasi yakni:

A. Bangunan Sederhana

Bangunan Sederhana merupakan bangunan gedung negara yang memiliki karakter, kompleksitas, dan teknologi sederhana. Yang termasuk Bangunan Sederhana, sebagai berikut:

- Gedung kantor yang sudah ada desain prototipenya atau gedung kantor dengan ketinggian 2 lantai.
- Rumah dinas tipe C,D, dan E yang tidak bertingkat.
- Gedung pelayanan kesehatan: puskesmas.
- Gedung pendidikan tingkat dasar dan/atau lanjutan dengan jumlah lantai sampai dengan 2.

B. Bangunan Tidak Sederhana

Bangunan Tidak Sederhana merupakan bangunan gedung negara yang memiliki karakter, kompleksitas, dan teknologi tidak sederhana. Yang termasuk Bangunan Tidak Sederhana, sebagai berikut:

- Gedung kantor yang belum ada prototipenya atau gedung kantor dengan luas lebih dari 500 m² atau gedung bertingkat di atas 2 lantai.
- Rumah dinas tipe A dan B; atau rumah dinas tipe C,D, dan E yang bertingkat di atas 2 lantai, rumah negara berbentuk rumah susun.
- Rumah sakit kelas A,B,C, dan D.
- Gedung pendidikan tinggi universitas/akademi; atau gedung pendidikan dasar/lanjutan bertingkat di atas 2 lantai.

C. Bangunan Khusus

Bangunan khusus merupakan bangunan gedung negara yang memiliki penggunaan dan persyaratan khusus, serta dalam perencanaan dan pelaksanaannya memerlukan penyelesaian/teknologi khusus. Yang termasuk Bangunan Khusus, sebagai berikut:

- Istana negara dan rumah presiden dan wakil presiden.
- Wisma negara.
- Gedung nuklir.
- Gedung pertahanan.
- Laboratorium.
- Terminal udara/laut/darat.
- Stasiun.
- Stadion.
- Rumah tahanan.
- Gudang benda berbahaya.
- Gedung monumental.
- Gedung perwakilan negara RI di luar negeri.

2.1.2. Dinas Kesehatan Boyolali

Menurut Peraturan Bupati Boyolali Nomor 3 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali., Dinas Kesehatan merupakan unsur pelaksana Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang kesehatan dipimpin oleh Kepala Dinas dan bertanggung jawab kepada Bupati Melalui Sekretaris Daerah. Dinas Kesehatan Boyolali memiliki komitmen dalam melayani publik di bidang kesehatan. Selain sebagai administrator kesehatan, Dinas Kesehatan Boyolali juga berperan dalam bekerja di lapangan dalam melayani masyarakat.

Dinas Kesehatan Boyolali memiliki tugas dalam menciptakan program-program kesehatan yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dengan tantangan kesehatan yang selalu muncul di kalangan masyarakat, seperti penyakit baru, bencana alam, hingga kebutuhan literasi kesehatan masyarakat, Dinas Kesehatan Boyolali terus mendorong pemanfaatan teknologi untuk menunjang perkembangan digital terutama di bidang kesehatan agar masyarakat mampu mengakses dengan lebih mudah.

2.1.3. Fungsi Dinas Kesehatan Boyolali

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 3 Tahun 2024, dalam membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintah Daerah, Dinas Kesehatan Boyolali melaksanakan beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Perumusan kebijakan bidang kesehatan sesuai lingkup tugas.
2. Penyelenggara kinerja dan pelayanan bidang kesehatan sesuai lingkup tugas.
3. Pengendalian dan evaluasi bidang kesehatan sesuai dengan lingkup tugas.
4. Pembinaan teknis bidang kesehatan sesuai dengan lingkup tugas.
5. Pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati sesuai lingkup tugas.

Berdasarkan fungsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Boyolali memiliki peran strategis sebagai perangkat daerah yang bertanggung jawab dalam mengelola sektor kesehatan secara menyeluruh. Peran ini mencakup penyusunan kebijakan, pelaksanaan pelayanan, pengendalian dan evaluasi, serta pembinaan teknis di bidang kesehatan.

2.1.4. Susunan Organisasi Dinas Kesehatan Boyolali

Berdasarkan beban dan ruang lingkup kerja, disebutkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 16 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Pasal 2, bahwa Dinas Kesehatan Boyolali termasuk pada kantor dinas tipe A. Sehingga dengan tergolongnya Dinas Kesehatan Boyolali pada tipe A, memiliki susunan organisasi yang terdiri atas:

- A. Kepada Dinas
- B. 1 sekretariat dengan 2 subbagian. Adapun jenis subbagian sebagai berikut:
 - Subbagian Keuangan dan Pengelolaan Aset.
 - Subbagian Hukum, Kepegawaian, dan Umum.
- C. 4 bidang dengan tiap bidang paling banyak 3 seksi. Adapun jenis bidang sebagai berikut:
 - o Bidang Kesehatan Masyarakat.
 - o Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
 - o Bidang Pelayanan Kesehatan.
 - o Bidang Sumber Daya Kesehatan.
- D. Kelompok Jabatan Fungsional.
- E. UPT.
- F. UOBK.

Dengan tergolongnya Dinas Kesehatan Boyolali pada Dinas Daerah tipe A, terdapat beberapa jabatan dan kedudukan struktural yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yakni:

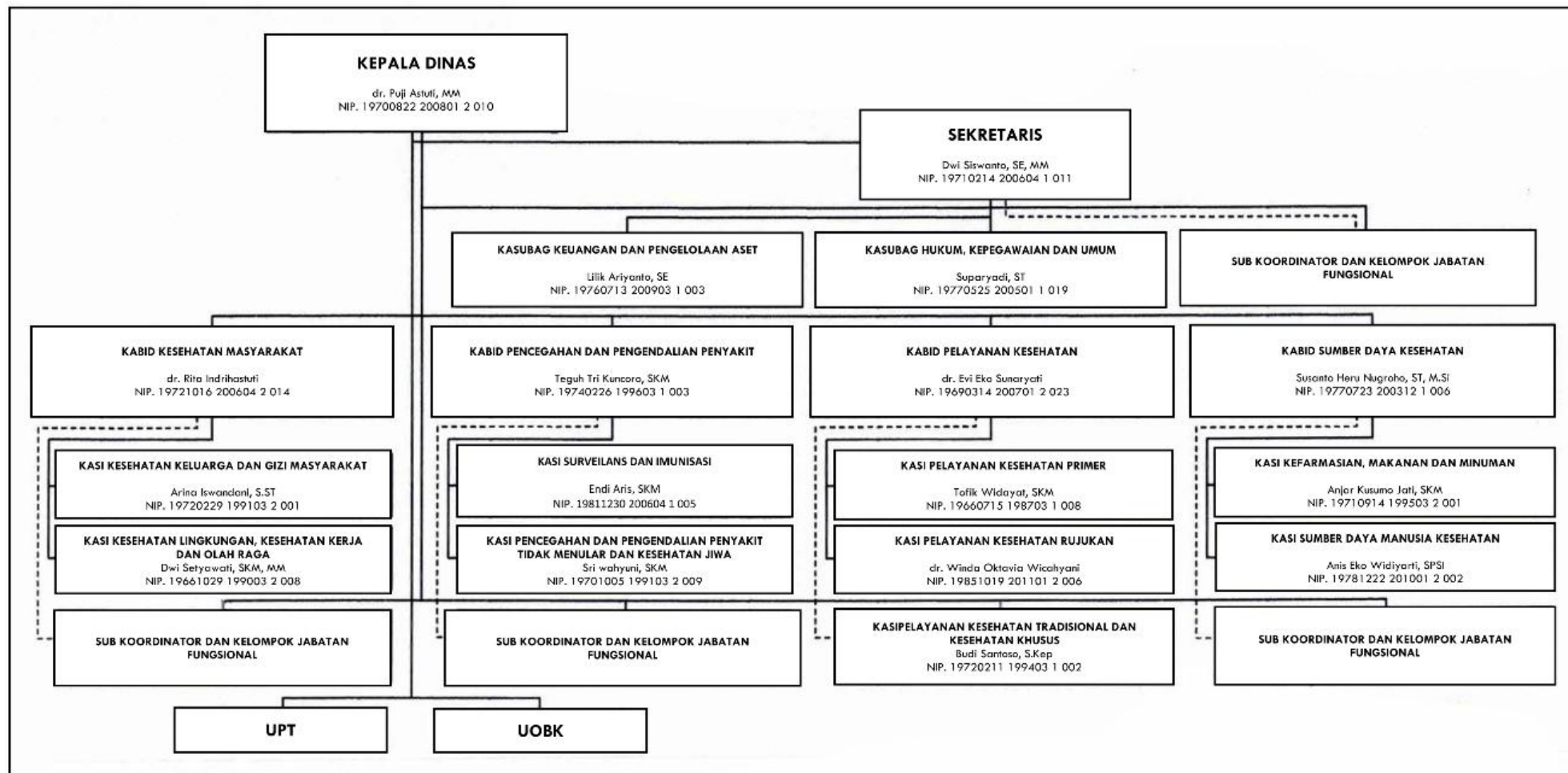
- A. Jabatan Eselon II B sebagai pemimpin atau Kepala Dinas Kesehatan.
- B. Jabatan Eselon III A sebagai Sekretaris dalam jabatan administrator.
- C. Jabatan Eselon III B sebagai Kepala Bidang dalam jabatan administrator.
- D. Jabatan Eselon IV A sebagai Kepala Seksi dalam jabatan pengawas.
- E. Jabatan Eselon IV A sebagai Kepala Subbagian dalam jabatan pengawas.

Berdasarkan klasifikasi struktur jabatan tersebut, jumlah personel jabatan yang ada di Dinas Kesehatan Boyolali sebagai berikut:

- 1. Jabatan Eselon II B sejumlah 1 orang.
- 2. Jabatan Eselon III A sejumlah 1 orang
- 3. Jabatan Eselon III B sejumlah 4 orang
- 4. Jabatan Eselon IV A sejumlah 12 orang.
- 5. Staff sejumlah 51 orang.

Berdasarkan uraian struktur jabatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Dinas Kesehatan Boyolali sebagai Dinas Daerah tipe A memiliki struktur organisasi yang tersusun secara hierarkis dan sistematis, mulai dari pimpinan hingga staf pelaksana. Struktur ini mencakup Kepala Dinas sebagai pemimpin, didukung oleh sekretaris, kepala bidang, kepala seksi, dan kepala subbagian yang masing-masing memiliki peran administratif dan pengawasan.

Sebagai kantor dinas yang memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di bidang kesehatan, Dinas Kesehatan memerlukan wadah atau fasilitas kerja yang dapat memenuhi segala kebutuhan operasional, administrasi, dan pelayanan secara optimal.



Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Dinas Kesehatan Boyolali
Sumber: <https://dinkes.boyolali.go.id/sotk>, 2024

2.1.5. Standar Nasional Indonesia (SNI)

Dalam perancangan kantor Dinas Kesehatan sebagai bangunan kantor pelayanan publik, perlu memperhatikan standar dan regulasi yang berlaku. Penerapan standar dan regulasi bertujuan untuk menciptakan bangunan yang aman dan nyaman bagi pengguna, baik pengguna di dalam bangunan maupun pengguna di luar bangunan. Standar dan regulasi yang digunakan bersumber dari Standar Nasional Indonesia, Peraturan Daerah, dan Spesifikasi Jenis Bangunan.

Standar Nasional Indonesia (SNI) merupakan sebuah regulasi yang dijadikan acuan pada perancangan bangunan di Indonesia. SNI dibuat untuk mempertimbangkan keamanan, keselamatan, dan kenyamanan bangunan. Terdapat beberapa SNI yang dijadikan acuan dalam perancangan bangunan kantor, sebagai berikut:

A. SNI 1727:2020 mengenai Beban Minimum untuk Perancangan Bangunan Gedung dan Struktur Lain.

Standar ini mengatur jenis dan besaran beban yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan struktur bangunan. Mengatur penggunaan material dan bahan bangunan seperti beton, dinding, lantai, plat, dan elemen lain yang dapat mempengaruhi kekuatan struktur. Perhitungan beban lain yang mencakup beban mati, beban hidup, beban angin, dan beban lain dijelaskan dalam standar ini untuk menjaga bangunan tetap kokoh dan awet.

B. SNI 03-6575-2001 mengenai Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan gedung.

Standar ini menjelaskan mengenai penggunaan pencahayaan buatan yang dibutuhkan pada ruang-ruang bangunan. Pemilihan jenis dan tingkat iluminasi cahaya buatan perlu diperhatikan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan ruang.

C. SNI 03-6572-2001 mengenai Tata Cara Perancangan Sistem Ventilasi dan Pengkondisian Udara pada Bangunan Gedung.

Standar ini menjelaskan mengenai perancangan ventilasi udara untuk memberikan kenyamanan termal bagi para pengguna. Penggunaan sistem ventilasi yang baik dapat menciptakan kesehatan pengguna dan kesehatan bangunan.

D. SNI 03-1746-2000 mengenai Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sarana Jalan Keluar untuk Pernyelamatan terhadap Bahaya Kebakaran.

Standar ini mengatur tentang perencanaan jalur darurat atau evakuasi pengguna gedung untuk menyelamatkan diri dari kondisi darurat. Ketentuan yang berlaku

pada standar ini berupa penyediaan tangga darurat, pintu darurat, titik kumpul, dan jalur evakuasi yang mudah dijangkau.

E. SNI 03-1735-2000 mengenai Tata Cara Perencanaan Akses Bangunan dan Lingkungan untuk Penyandang Disabilitas.

Standar ini menjelaskan mengenai penyediaan akses ramah difabel pada bangunan. Penyediaan fasilitas berupa ramp, pedestrian, toilet khusus, dan fasilitas lain bertujuan untuk memberi kenyamanan dan keamanan bagi semua pengguna.

F. SNI 03-7065-2005 mengenai Tata Cara Perencanaan Sistem Plumbing.

Standar ini mengatur sirkulasi instalasi plumbing yang ada pada bangunan untuk menjaga kebersihan lingkungan mencakup air bersih, air kotor, dan air tinja. Instalasi plumbing sangat penting bagi bangunan gedung, terutama bangunan dengan skala besar.

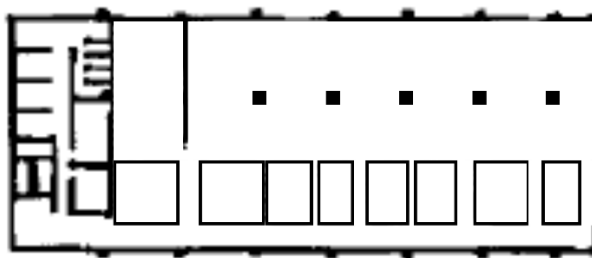
2.1.6. Bangunan Kantor menurut Neufert Data Arsitek Jilid 2 Tahun 2003

Perancangan bangunan kantor harus memerhatikan aspek fungsional, efisiensi program ruang, dan tata ruang agar dapat menunjang produktivitas kerja (Neufert, 2003). Terdapat beberapa contoh penerapan bangunan yang tercantum pada buku Neufert Data Arsitek, sebagai berikut:

A. Tata Ruang

Terdapat beberapa pola tata ruang yang biasa diterapkan pada bangunan kantor yang memiliki kelebihan dan kenyamanan tersendiri.

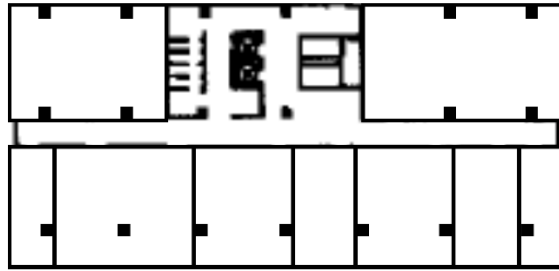
- **Penempatan ruang yang menyeluruh dan memanjang**



Gambar 2. 2 Pola Ruang Menyeluruh dan Memanjang
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pada pola ini menunjukkan tata ruang pada bangunan kantor yang memanjang dengan beberapa ruang kecil dan ruang besar tanpa lorong. Pola ini mengutamakan efisiensi ruang yang tetap menyediakan ruang privat.

- **Terbagi Dua**



Gambar 2. 3 Pola Ruang Terbagi Dua
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pada pola ini, ruang kantor dibagi menjadi dua bagian yang dipisahkan oleh lorong atau koridor sebagai jalur sirkulasi pengguna. Pemisahan ini bertujuan untuk menciptakan ruang yang lebih terstruktur dan sirkulasi yang lebih tertata.

- **Terbagi Tiga**



Gambar 2. 4 Pola Ruang Terbagi Tiga
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pola ini memisahkan 3 bagian yakni, koridor sebagai jalur sirkulasi, inti bangunan, ruang kerja kecil pada bagian tengah dan dua ruang kerja besar pada sisi luar bangunan.

- **Tanpa Lorong**



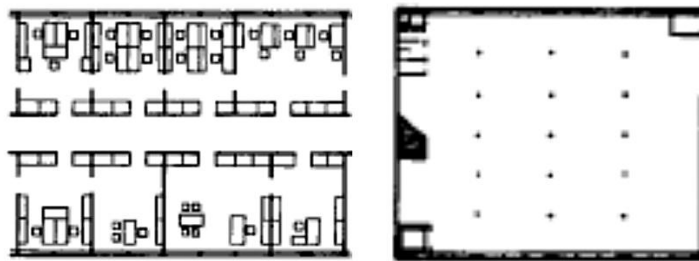
Gambar 2. 5 Pola Ruang Tanpa Lorong
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pola ruang ini menggambarkan adanya ruang kerja yang tergabung dengan sirkulasi pengguna. Ruang ini di desain secara terbuka dengan untuk menciptakan kesan luas.

B. Konsep Bangunan

Dalam perancangan sebuah kantor terdapat beberapa konsep bangunan yang di dasari oleh aspek fungsional, kenyamanan, serta sirkulasi pengguna. Terdapat beberapa konsep bangunan menurut buku Neufert Data Arsitek, sebagai berikut:

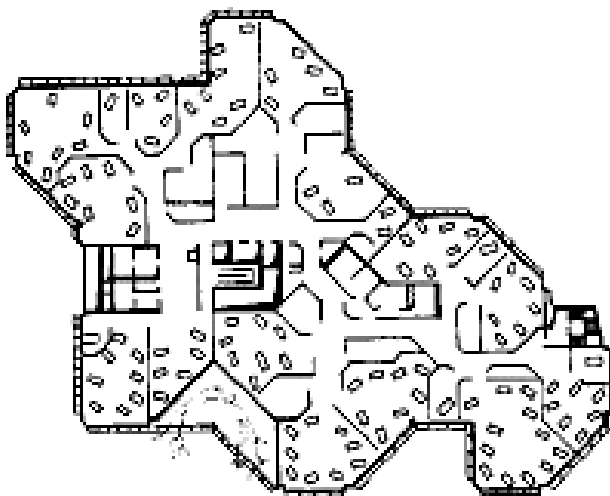
- **Konsep Bangunan I**



Gambar 2. 6 Pola Ruang Kecil dan Besar
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pada konsep ini, struktur ruang yang ada pada bangunan disesuaikan dengan struktur kolom bangunan yang kemudian dapat dibagi menjadi ruang kecil dan ruang besar.

- **Konsep Bangunan II**

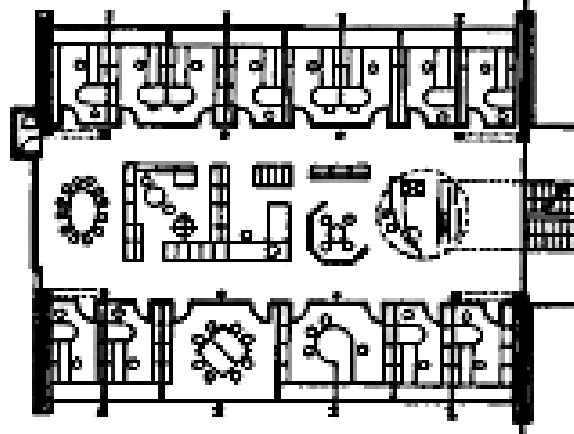


Gambar 2. 7 Konsep Ruang Berkelompok
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Pada konsep ini, konsep ruang ruang di dalam bangunan dapat diubah-

ubah sesuai keinginan untuk menciptakan suasana kerja yang menyenangkan. Konsep ruang ini dirancang agar pengguna dapat bekerja secara berkelompok.

- **Konsep Bangunan III**



Gambar 2. 8 Konsep Ruang Kombinasi
Sumber: Neufert Data Arsitek Jilid 2 (2003)

Konsep ini menerapkan kombinasi antara konsep bangunan I dan II yakni menggabungkan ruang kerja yang terstruktur dan ruang kerja yang fleksibel. Konsep ini dapat memenuhi kebutuhan fleksibilitas maupun privasi dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan tata ruang dan konsep bangunan dalam buku Neufert Data Arsitek, perancangan Kantor Dinas Kesehatan Boyolali akan menerapkan tata ruang terbagi tiga dan tata ruang tanpa lorong. Hal ini berdasarkan pertimbangan kebutuhan ruang dan penerapan konsep adaptibilitas.

Sedangkan untuk konsep bangunan, Kantor Dinas Kesehatan Boyolali akan menerapkan konsep bangunan III. Hal ini untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan fleksibel bagi pekerja maupun pengunjung.

2.1.7. Spesifikasi Teknis Gedung Dinas Kesehatan

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara, Kantor Dinas Kesehatan termasuk Bangunan Gedung Negara dengan jenis Bangunan Tidak Sederhana berdasarkan tingkat kompleksitasnya. Klasifikasi Bangunan Tidak Sederhana merupakan bangunan Gedung Negara yang memiliki kompleksitas dan/atau menggunakan teknologi tidak sederhana.

Dalam merancang bangunan tidak sederhana terdapat acuan spesifikasi yang

telah ditentukan pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 tahun 2007, sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Spesifikasi Teknis Bangunan Dinas Kesehatan

No	Uraian	Bangunan Tidak Sederhana
A	Persyaratan Tata Bangunan dan Lingkungan	
	Jarak Antar Bangunan	Minimal 3 m, bangunan bertingkat dihitung berdasarkan pertimbangan keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan.
	Ketinggian Bangunan	Maksimal 8 lantai (di atas 8 lantai harus mendapat rekomendasi Menteri Pekerjaan Umum)
	Ketinggian Langit-langit	Minimal 2.80 m
	Wujud Arsitektur	Sesuai fungsi dan kaidah arsitektur
	Kelengkapan Sarana Prasarana Lingkungan	
	- Parkir Kendaraan	Minimal 1 parkir kendaraan untuk 60 m ² luas bangunan gedung
	- Aksesibilitas	Tersedia aksesibilitas bagi penyandang cacat
	- Drainase	Tersedia drainase sesuai SNI yang berlaku
	- Pembuangan Sampah	Tersedia tempat pembuangan sampah sementara
	- Pembuangan Limbah	Tersedia tempat pengolahan limbah, khususnya untuk limbah berbahaya
	- Penerangan Halaman	Tersedia penerangan halaman
B	Persyaratan Utilitas dan Prasarana & Sarana Dalam Bangunan	
	Sumber Daya Listrik	PLN, generator
	Penerangan	100-215 lux/m ² , dihitung berdasarkan kebutuhan dan fungsi bangunan/fungsi ruang serta SNI
	Tata Udara	6-10% bukaan atau menggunakan tata udara buatan
	Transportasi Vertikal	Untuk bangunan lebih dari 4 lantai dapat menggunakan lift sesuai SNI
	Aksesibilitas bagi Penyandang Cacat	Sesuai ketentuan dalam Permen PU No. 30/KPTS/2006, minimal ramp untuk bangunan sederhana
C	Persyaratan Sarana Penyelamatan	
	Tangga Penyelamatan (khusus bangunan bertingkat)	Lebar tangga minimal 1.20 m dan bukan tangga putar Jarak antar tangga maksimum 45 m (bila menggunakan sprinkler jarak bisa 1,5 kali)
	Tanda Penunjuk Arah	Jelas, dasar putih huruf hijau
	Pintu	Lebar minimal 90 cm, satu ruang minimal 2 pintu yang membuka keluar
	Koridor/selasar	Lebar minimal 1.80 m

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007

2.1.8. Standar Ruang Kantor Dinas Kesehatan

Kebutuhan dan Besaran tiap ruang dalam perancangan Kantor Dinas Kesehatan telah diatur pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007 yang disesuaikan dengan tingkat

jabatan atau golongannya, sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Standar Kebutuhan dan Besaran Ruang Kantor

Jabatan	Luas Ruang (m ²)								
	R. Kerja	R. Tamu	R. Rapat	R. Rapat Utama	R. Sekret	R. Tunggu	R. Simpan	R. Istirahat	Toilet
Eselon II A	14.00	12.00	14.00	0.00	10.00	12.00	3.00	5.00	3.00
Eselon II B	14.00	12.00	10.00	0.00	5.00	6.00	3.00	5.00	3.00
Eselon III A	12.00	6.00	0.00	0.00	3.00	0.00	3.00	0.00	0.00
Eselon III B	12.00	6.00	0.00	0.00	0.00	0.00	3.00	0.00	0.00
Eselon IV	8.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	0.00	0.00
Eselon V	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	0.00	0.00
Staff	2.20	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00

Sumber: Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45 Tahun 2007

2.1.9. Standar Ruang Penunjang Dinas Kesehatan

Pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Standar Sarana dan Prasarana Kantor di Lingkungan Kementrian Kesehatan diperlukan ruang penunjang sebagai pelengkap kegiatan perkantoran kesehatan, sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Standar Kebutuhan Ruang Penunjang

NO	Ruang Penunjang
1	Tempat Ibadah
2	Lobby
3	Ruang Data Center
4	Ruang Arsip
5	Perpustakaan
6	Ruang Penyimpanan
7	Ruang CCTV
8	Ruang Poliklinik
9	Ruang Sentral Telepon
10	Ruang Pos Keamanan
11	Ruang Kantin Pegawai
12	Ruang Genset
13	Ruang LPSE
14	Ruang Pantry
15	Ruang Media Center
16	Toilet
17	Ruang Istirahat
18	Ruang Trafo
19	Ruang Mesin AC Central
20	Ruang Mesin Pompa
21	Ruang Mesin Lift
22	Ruang Panel Listrik
23	Ruang Logistik
24	Ruang Menyusui

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 57 Tahun 2014

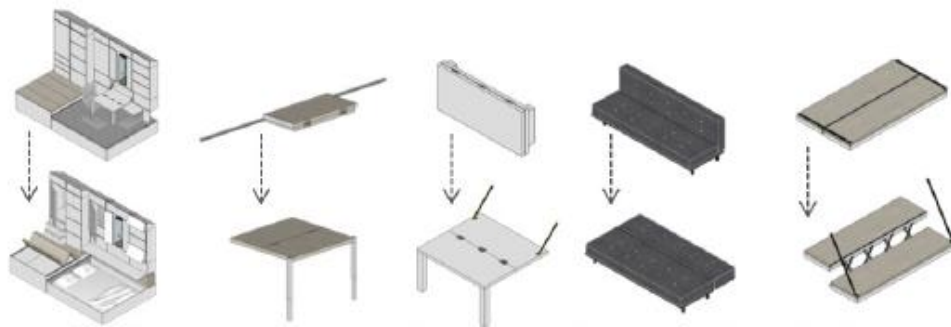
2.2. Pendekatan *Adaptive Architecture*

Adaptive Architecture merupakan sebuah bangunan yang dirancang khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan, penghuni, dan elemen di dalamnya baik secara otomatis maupun melalui intervensi manusia (Schnadelbach, 2007). Definisi tersebut merupakan upaya untuk menggabungkan berbagai pendekatan yang diberi label fleksibel, interaktif, responsif, cerdas, kooperatif, media, arsitektur hibrida, dan realitas campuran (Schnadelbach, 2007). Menurut pengertian lain, bangunan yang dapat beradaptasi dapat juga diartikan sebagai ruang yang memiliki kemampuan untuk mengakomodasi perubahan hanya dengan perubahan kecil, memiliki kapasitas untuk mengelola perubahan signifikan, fleksibel, serta dapat menyesuaikan diri dengan pola penggunaan dan kebutuhan penggunanya (Oyesode, 2018). Arsitektur adaptif memperkuat gagasannya mengenai fleksibilitas dengan memanfaatkan penciptaan ruang semi terlindungi untuk mencapai penghematan spasial. Terdapat beberapa tingkatan perkembangan pada konsep *Adaptive Architecture* (Konieczna, 2018), yakni:



Gambar 2. 9 Tingkatan Adaptive Architecture
Sumber: Konieczna (2018)

1. Tingkat Fleksibel, yakni kegiatan adaptasi yang dikendalikan langsung oleh manusia.



Gambar 2. 10 Contoh Penerapan Tingkat Fleksibel
Sumber: Pramantha (2022)

Terlihat pada gambar 2.10 merupakan contoh penerapan tingkat fleksibel pada desain adaptif yakni menggunakan furniture modular yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan.

2. Tingkat Aktif, yakni komponen bangunan memiliki reaksi terhadap aktivitas pengguna dan ada hubungan aksi-reaksi.



Gambar 2. 11 Contoh Penerapan Tingkat Aktif
Sumber: <https://share.google/sYjjisuFeXrr7NMWL>, 2026

Terlihat pada gambar 2.11 merupakan contoh penerapan desain adaptif pada tingkat aktif bisa dengan menggunakan pintu sensor yang dapat beroperasi apabila adanya aksi-reaksi antara pengguna dan bangunan.

3. Tingkat Dinamis, adanya hubungan tindakan dan tanggapan pada tingkatan ini telah menggunakan teknologi komputer.



Gambar 2. 12 Contoh Penerapan Tingkat Dinamis
Sumber: <https://share.google/R0YYPqJoTarfaXvkt>, 2026

Terlihat pada gambar 2.12 merupakan contoh penerapan tingkat dinami pada desain adaptif yakni menggunakan pengatur suhu otomatis yang dapat menyesuaikan suhu berdasarkan kepadatan pengguna di sebuah ruang.

4. Tingkat Interaktif, adanya hubungan bilateral antara pengguna dan bangunan.



Gambar 2. 13 Contoh Penerapan Tingkat Interaktif
Sumber: <https://share.google/VCdcypD8ChUMgOjxV>, 2026

Terlihat pada gambar 2.13 merupakan contoh penerapan desain adaptif pada tingkat interaktif bisa dengan menggunakan pengatur pencahayaan dengan alat kontrol jarak jauh sesuai dengan kebutuhan pengguna.

5. Tingkat Pintar, sistem bangunan terintegrasi dengan perilaku dari pengguna.



Gambar 2. 14 Contoh Penerapan Tingkat Pintar
Sumber: <https://share.google/VdihWqA1lbgY1d1mT>, 2026

Terlihat pada gambar 2.14 merupakan contoh penggunaan cahaya pintar pada ruangan dengan mendeteksi keberadaan pengguna dengan sensor menjadi saat satu penerapan desain pada tingkat pintar.



Gambar 2. 15 Contoh Penerapan Tingkat Pintar
Sumber: <https://share.google/vSZ2ImXhWu1PStjFr>, 2026

Penerapan *smart facade* atau fasad pintar juga dapat diterapkan pada bangunan yang menggunakan sensor untuk menyesuaikan kondisi di dalam dan di luar bangunan.

6. Tingkat Intelegensia, menggunakan teknologi tanpa campur tangan manusia.



Gambar 2. 16 Contoh Penerapan Tingkat Intelegensia
Sumber: <https://share.google/N8t6g79LSBH76b9JL>, 2026

Terlihat pada gambar 2.16 merupakan contoh penggunaan panel surya sebagai teknologi terbarukan yang dapat menciptakan bangunan berkelanjutan.

Beberapa tingkatan tersebut mendefinisikan *Adaptive Architecture* sebagai konsep rancangan yang bukan hanya sebagai ruang statis namun juga menjadi sistem yang responsif, adaptif, dan mampu meningkatkan kesejahteraan pengguna dan daerah sekitarnya. *Adaptive Architecture* juga mewakili paradigma berwawasan kedepan yang memandang bangunan sebagai objek atau entitas hidup yang dapat berkembang seiring waktu untuk memenuhi kebutuhan yang beragam dan dinamis (Yonandi, 2024).

Selain adaptif terhadap kebutuhan ruang dan aktivitas pengguna yang ada di dalamnya, penerapan *Adaptive Architecture* juga meliputi kemampuan bangunan yang dapat merespon kondisi lingkungan alam dengan baik. Perancangan desain bangunan yang mempertimbangkan aspek iklim, arah cahaya, kondisi tanah, dan arah angin menjadi aspek yang penting dalam keberhasilan penerapan *Adaptive Architecture* pada bangunan. *Adaptive Architecture* mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam desain dan konstruksinya untuk mengurangi dampak negatif (Ramadhan, 2024) dengan beberapa penerapan berikut:

1. Penggunaan material berkelanjutan

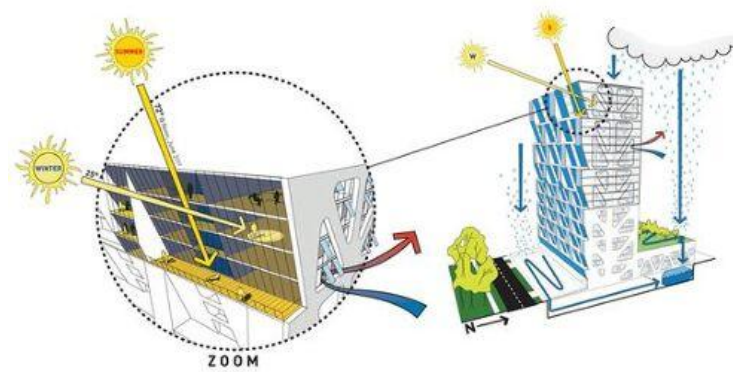
Pemilihan material dan bahan yang berkelanjutan pada bangunan untuk mengurangi jejak karbon pada lingkungan serta memperpanjang umur bangunan.



Gambar 2. 17 Material Berkelanjutan
Sumber: <https://share.google/97FExouqiNybzLCT1>, 2026

2. Adaptif terhadap perubahan iklim

Perencanaan dan perancangan bangunan yang memperhatikan kondisi sekitar, seperti arah cahaya matahari, arah mata angin, dan kondisi lain. Hal tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menentukan orientasi, tata ruang, dan gubahan massa bangunan yang optimal dalam merespon iklim.



Gambar 2. 18 Bangunan Adaptif terhadap Lingkungan
Sumber: <https://share.google/iWzl0o8kKYXGNUqn6>, 2026

3. Penggunaan kembali sumber daya

Menerapkan penggunaan kembali sumber daya alam sebagai utilitas bangunan, seperti penggunaan kembali air hujan, cahaya matahari, maupun aliran udara untuk mewujudkan bangunan ramah lingkungan dan hemat energi.



Gambar 2. 19 Penggunaan Sumber Daya Alam
Sumber: <https://share.google/MQivN8B436KMxzzB8>, 2026

Penerapan-penerapan desain *Adaptive Architecture* merupakan hal yang penting dalam menghadapi kondisi lingkungan yang ada. Penyesuaian bangunan diperlukan guna menciptakan solusi berkelanjutan dan berdaya tahan panjang, sehingga bangunan dapat berfungsi secara optimal dan efisien.

2.3. Studi Preseden

2.3.1. Timmerhuis – Rotterdam, Belanda

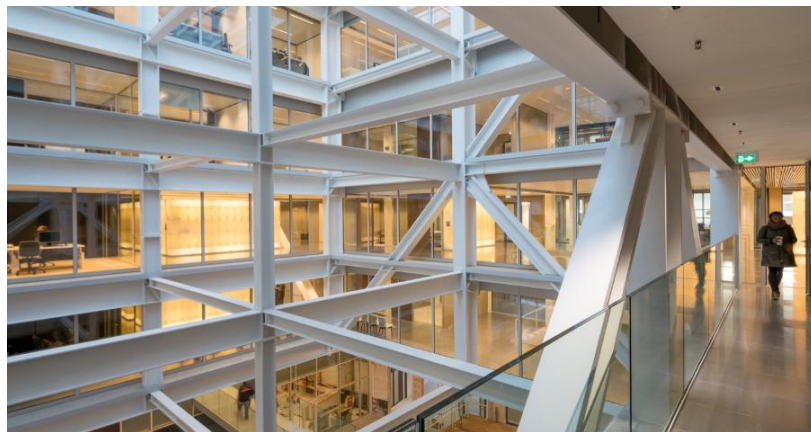
Timmerhuis merupakan sebuah bangunan yang terletak di Rotterdam, Belanda sebagai bangunan *mixed-use* apartemen dan kantor. Bangunan ini didirikan oleh firma arsitek bernama *Office for Metropolitan Architecture* (OMA) tahun 2017 dengan menerapkan konsep sistem struktur inovatif, berupa efisiensi dan fleksibilitas maksimal dalam konstruksi maupun program. Fleksibilitas tersebut diterapkan pada unit bangunan

yang dapat ditambah atau dilepas dari struktur sesuai dengan perubahan kebutuhan bangunan dan dapat beradaptasi dengan ruang di dalamnya sesuai dengan keinginan.



Gambar 2. 20 Timmerhuis, Belanda

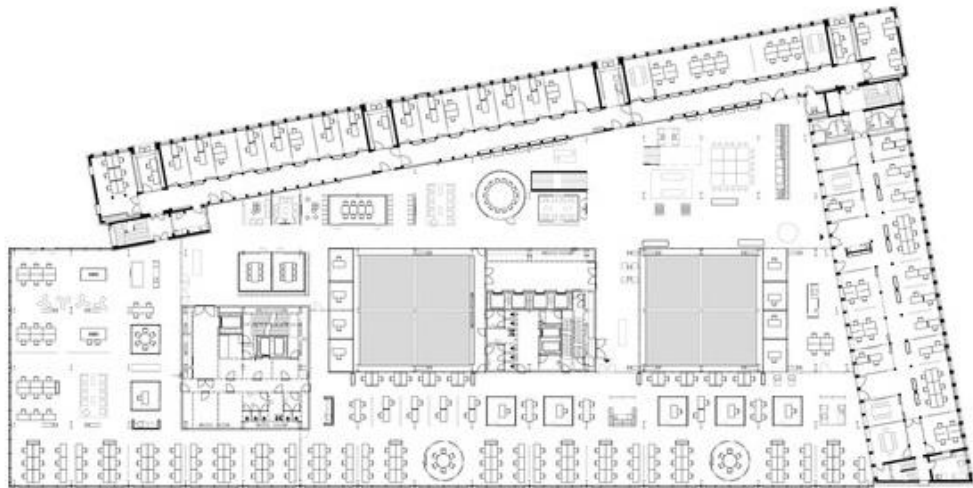
Sumber: https://www.archdaily.com/778654/timmerhuis-oma/566ad243e58ece93a3000031-timmerhuis-oma-photo?next_project=no, 2015



Gambar 2. 21 Struktur Bangunan Timmerhuis

Sumber: https://www.archdaily.com/778654/timmerhuis-oma/566ad243e58ece93a3000031-timmerhuis-oma-photo?next_project=no, 2015

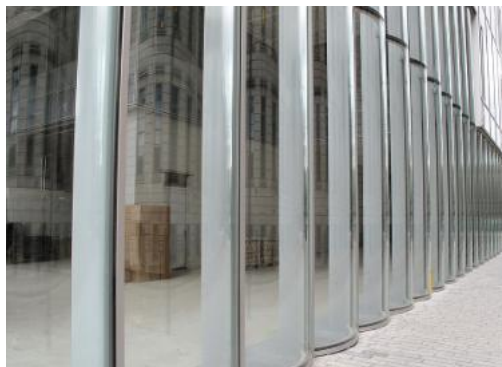
Denah pada bangunan Timmerhuis memiliki komposisi ruang yang terorganisir secara kompleks. Ruang-ruang terletak di tepi bangunan terusun mengelilingi void yang berfungsi sebagai pencahayaan alami. Jalur sirkulasi menghubungkan tiap zona mengikuti bentuk ruang yang menciptakan pergerakan orang yang dinamis dan efisien.



Gambar 2. 22 Denah Bangunan Timmerhuis

Sumber: https://www.archdaily.com/778654/timmerhuis-oma/566ad243e58ece93a3000031-timmerhuis-oma-photo?next_project=no, 2015

Selain penerapan struktur konstruksi yang mengusung fleksibilitas ruang, bangunan Timmerhuis ini memiliki ambisi untuk menciptakan bangunan paling berkelanjutan di Belanda. Untuk mencapai ambisi tersebut, OMA menyediakan dua atrium besar yang difungsikan sebagai paru-paru bangunan. Fungsi dari paru-paru tersebut yaitu dengan terhubung ke sistem iklim yang dapat menyimpan panas di musim panas dan dingin di musim dingin, yang akan dikeluarkan saat dibutuhkan. Untuk mendukung sistem tersebut, penggunaan fasad kaca dengan insulasi tembus cahaya berteknologi tinggi diterapkan pada bangunan sebagai efisiensi energi.



Gambar 2. 23 Fasad Kaca Bangunan Timmerhuis

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/48/Timmerhuis_-_Rotterdam_04.jpg, 2015

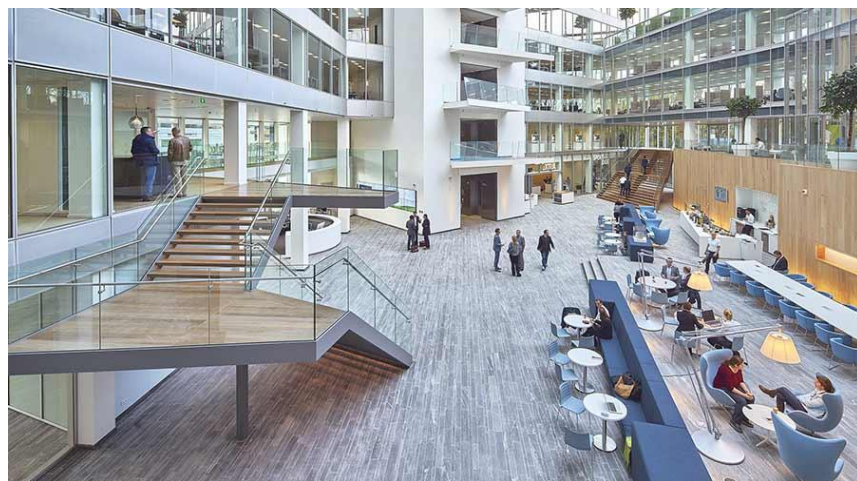
Penerapan konsep fleksibilitas konstruksi dan penerapan keberlanjutan pada bangunan Timmerhuis di Rotterdam, Belanda dapat dijadikan referensi dalam perancangan yang akan dilakukan. Dengan fungsi bangunan yang sama yakni kantor, penerapan konsep fleksibilitas yang berkelanjutan sangat relevan diaplikasikan pada objek perancangan.

2.3.2. The Edge – Amsterdam, Belanda

The Edge merupakan sebuah gedung dengan fungsi perkantoran yang terletak di Amsterdam, Belanda. Bangunan ini didirikan oleh PLP Architecture yang memiliki ambisi untuk merancang bangunan dengan standar keberlanjutan, teknologi, struktur, dan fasad demi menciptakan lingkungan bisnis yang inspiratif. Bangunan ini berhasil menjadi bangunan dengan tingkat keberlanjutan paling tinggi di dunia dan mendapat penghargaan sertifikasi Building Research Establishment Environment Assessment Methodology (BREEAM) dengan peringkat ‘Luar Biasa’ dan skor 98,36%. Pencapaian tersebut dihasilkan dari penerapan teknologi cerdas dan serta inovasi desain yang inovatif terhadap berkelanjutan.

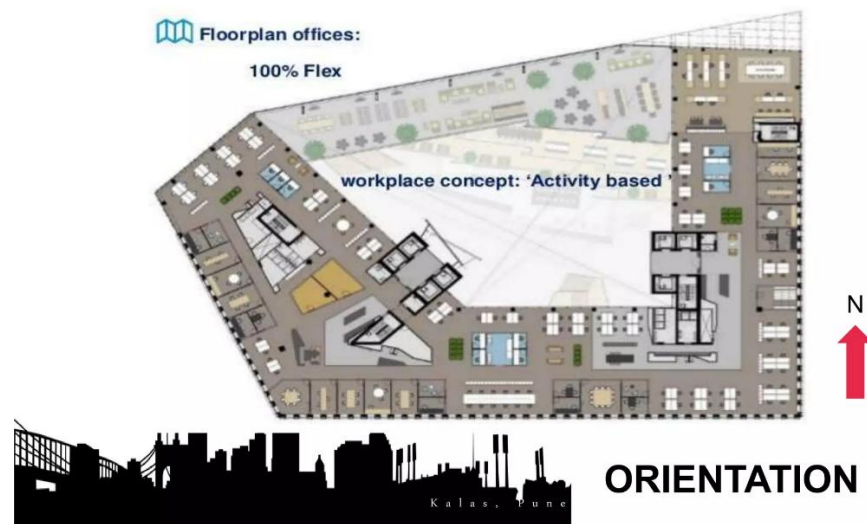


Gambar 2. 24 The Edge, Amsterdam
Sumber: <https://share.google/ZqSOhooo7DFuiVIAW>, 2026



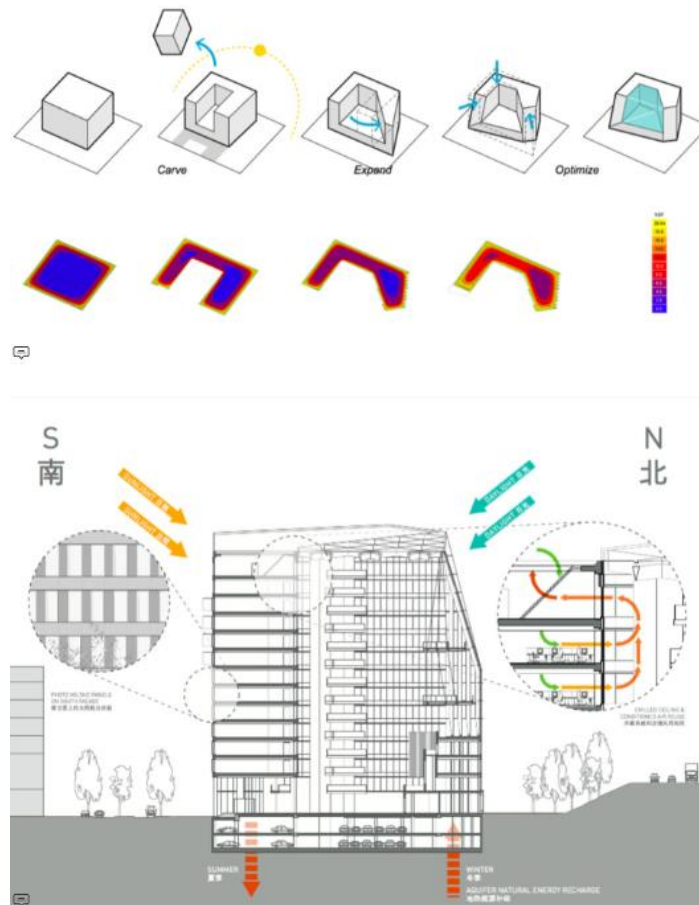
Gambar 2. 25 Interior Atrium The Edge, Belanda
Sumber: <https://share.google/fQ5B3IoceC5Hg4XEJ>, 2026

Sebagai bangunan perkantoran, The Edge memiliki ruang-ruang dengan beragam suasana untuk bekerja, serta memanfaatkan teknologi berkelanjutan untuk meningkatkan interaksi sosial. Atrium yang megah menjadi kunci dari keberhasilan The Edge sebagai bangunan paling berkelanjutan di dunia. Selain sebagai ruang komunal, atrium di isi dengan lapisan aktivitas vertikal yang menjadi komponen spasial penting. Ruang yang luas dengan pencahayaan alami yang maksimal merupakan respon alami bangunan terhadap lingkungan sekitar. Atrium pada bangunan menjadi tempat dimana pola kerja bertemu dengan teknologi digital. Pengguna dapat mengerjakan di mana saja dengan menyesuaikan suhu dan pencahayaan mereka sendiri. Selain sebagai area kerja, atrium menjadi ventilasi pada bangunan untuk mengurangi penggunaan energi.



Gambar 2. 26 Siteplan Bangunan The Edge
 Sumber: <https://share.google/MEeUvtQphKIBPH6JW>, 2026

Dalam perancangan awal, orientasi bangunan dan konsep bentuk bangunan The Edge merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam merespon iklim dan energi pada bangunan. Pelat lantai vertikal di sekitar atrium dirancang menghadap utara untuk memaksimalkan cahaya alami masuk ke dalam bangunan khususnya pada ruang kantor. Fasad kaca yang menghadap selatan memberikan kualitas termal pada bangunan. Penggunaan teknologi keberlanjutan berupa kontrol suhu dan teknologi energi hijau menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kenyamanan pengguna. Penampungan air hujan juga diterapkan pada bangunan sebagai penggunaan kembali untuk menyiram toilet dan tanaman.



Gambar 2. 27 Skema Keberlanjutan The Edge
 Sumber: <https://www.archdaily.com/785967/the-edge-plp-architecture>, 2026

Pengolahan massa dan orientasi pada bangunan The Edge, Belanda dapat menjadi referensi dalam menentukan tata bangunan pada objek perancangan. Penggunaan teknologi berkelanjutan dan penggunaan kembali energi alam layak untuk diaplikasikan pada bangunan guna meningkatkan efisiensi energi serta menciptakan kenyamanan bagi pengguna.

2.3.3. Council House 2, Melbourne

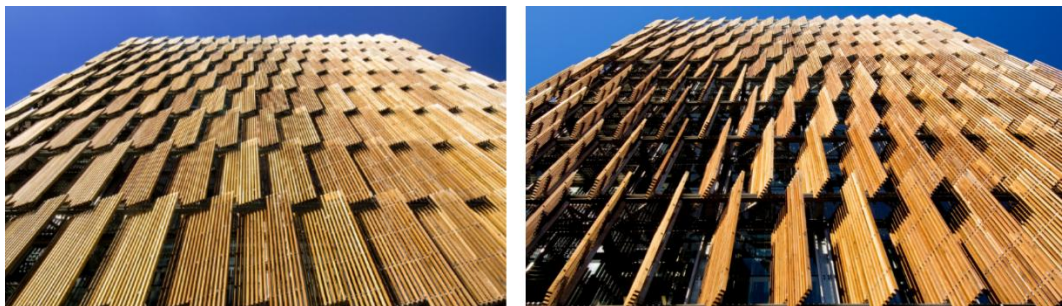
Council House 2 merupakan sebuah bangunan kantor administrasi yang terletak di Melbourne, Australia. Bangunan ini didirikan oleh firma arsitektur bernama DesignInc pada tahun 2006 yang mendapatkan penilaian tertinggi dari Green Building Council of Australia dengan peringkat “Six Star Green Star”. Dibalik pencapaian yang diperoleh oleh Council House 2, terdapat visi dari pemerintah Melbourne untuk mencapai emisi nol pada tahun 2020. Untuk mencapai visi tersebut DesignInc bekerjasama dengan pemerintah Melbourne untuk menyusun strategi berupa pengurangan penggunaan energi pada bangunan sebesar 50%.



Gambar 2. 28 Council House 2, Melbourne
 Sumber: <https://share.google/kPgyhAKfVUHDKjcvn>, 2020

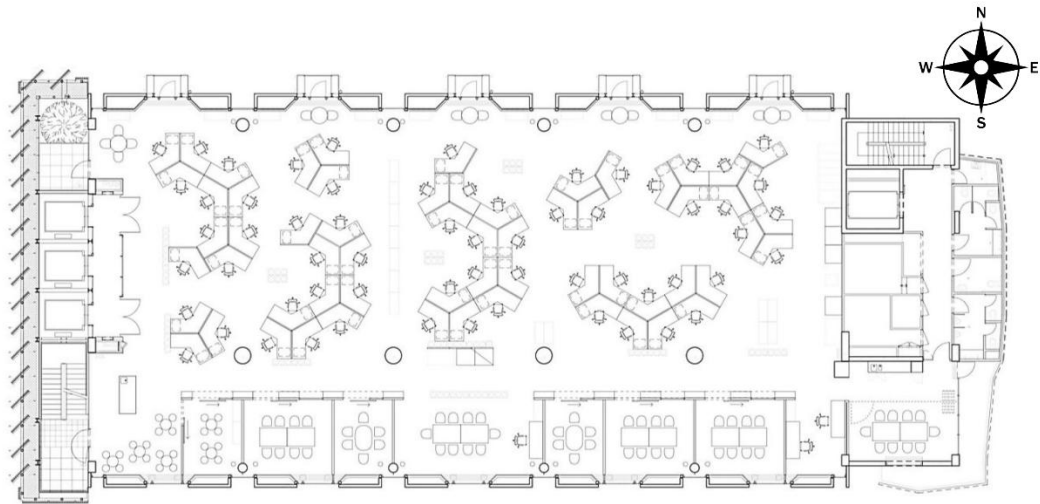
Council House 2 merupakan sebuah bangunan kantor administrasi yang terletak di Melbourne, Australia. Bangunan ini didirikan oleh firma arsitektur bernama DesignInc pada tahun 2006 yang mendapatkan penilaian tertinggi dari Green Building Council of Australia dengan peringkat “Six Star Green Star”. Dibalik pencapaian yang diperoleh oleh Council House 2, terdapat visi dari pemerintah Melbourne untuk mencapai emisi nol pada tahun 2020. Untuk mencapai visi tersebut DesignInc bekerjasama dengan pemerintah Melbourne untuk menyusun strategi berupa pengurangan penggunaan energi pada bangunan sebesar 50%.

Strategi yang direncanakan untuk mengurangi penggunaan energi yakni merancang bangunan yang menerapkan sistem energi pasif. Salah satu sistem energi pasif yang diterapkan pada Council House 2 ini berupa fasad bilah kayu sebagai *secondary skin* pada sisi barat bangunan. Bilah-bilah kayu ini dapat merespon arah cahaya matahari dengan cara membuka dan menutup secara vertikal. Penggunaan teknologi sensor tersebut dapat mengurangi penggunaan energi listrik dan manusia.



Gambar 2. 29 Smart Facade Council House 2
 Sumber: <https://share.google/eBIUfjMIUegeFZflx>, 2020

Ruang yang ada pada bangunan ini berbentuk persegi panjang yang menerapkan fleksibilitas ruang dengan meja kerja yang disusun berkelompok secara modular. Desain meja kerja dirancang menghadap satu sama lain mendukung interaksi dan efisiensi antar pengguna. Pada sisi selatan terdapat ruang bersekat yang lebih privat.



Gambar 2. 30 Denah Council House 2
Sumber: <https://share.google/eBIUfjMIUegeFZflx>, 2020

Terdapat juga 6 buah turbin angin berwarna kuning cerah yang digunakan sebagai pemanfaatan energi angin dengan menangkap dan memasok udara bangunan. Penyaluran angin dari luar bangunan dialirkan menuju ke dalam bangunan sebagai pemanas dan pendingin alami bangunan.



Gambar 2. 31 Turbin Angin Council House 2
Sumber: <https://www.hansenyuncken.com.au/project/council-house-2/>, 2020

Penggunaan material daur ulang sebagai bahan bangunan diterapkan pada perancangan Council House 2, selain fasad bilah kayu sebagai *secondary skin* terdapat juga panel langit-langit yang terbuat dari beton pracetak melengkung seberat 10 ton. Panel tersebut dengan bantuan blok busa yang dibuat khusus.



Gambar 2. 32 Panel Langit-Langit

Sumber: <https://www.hansenyuncken.com.au/project/council-house-2/>, 2020

Dengan perancangan bangunan Council House 2, Melbourne sebagai salah satu peringkat bangunan berkelanjutan tertinggi di dunia, Council house 2 berhasil merancang konstruksi bangunan dengan lebih dari 85% daur ulang dari limbah proyek.

Penggunaan material dan pemanfaatan energi alami pada bangunan Council House 2 di Melbourne dapat menjadi referensi konsep bangunan berkelanjutan yang dapat diterapkan pada objek rancangan. Pemanfaatan limbah sangat berguna pada bangunan kantor kesehatan karena dapat mengurangi kerusakan lingkungan.

2.3.4. Khoo Teck Puat Hospital, Singapura

Khoo Teck Puat Hospital adalah sebuah rumah sakit umum dan perawatan akut yang berlokasi di Yishun, Singapura. Rumah sakit ini di rancang oleh CPG Consultants yang memfokuskan desain pada keamanan dan kenyamanan pasien. Selain berfokus pada keamanan pasien, rumah sakit ini menggabungkan fitur-fitur ramah lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alami. Penggunaan teknologi pintar sebagai sumber energi membuat bangunan ini mengkonsumsi energi 30% lebih sedikit dibandingkan rumah sakit lain yang membuat biaya utilitas lebih hemat hingga 1 juta dollar per tahun.



Gambar 2. 33 Khoo Teck Puat Hospital, Singapura
 Sumber: <https://share.google/GKa7jzA9jKkLc69E5>, 2025



Gambar 2. 34 Secondary Skin Bangunan
 Sumber: <https://share.google/DSZs0pPCC9trOmk09>, 2025

Dalam memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber energi, bangunan ini menggunakan sirip-sirip di sepanjang dinding luar bangunan sebagai *secondary skin* yang dapat mengalirkan udara dan mengatur intensitas cahaya yang diperlukan di dalam bangunan. Penerapan sirip-sirip tersebut telah diuji di Universitas Nasional Singapura dan didapat bahwa dapat meningkatkan aliran udara sebesar 20% hingga 30%. Penggunaan panel surya digunakan sebagai pemasok energi pada bangunan yang diletakkan di atap bangunan.



Gambar 2. 35 Penerapan Biophilic pada Bangunan
Sumber: <https://share.google/DSZs0pPCC9trOmk09>, 2025

Dalam menerapkan konsep keberlanjutan bangunan dan menyesuaikan iklim setempat, tanaman yang dipilih berupa tanamaan tropis yang mudah tumbuh dan dirawat. Pemilihan tanaman tropis juga difungsikan sebagai pemasok oksigen segar yang baik untuk kesehatan pasien. Keberhasilan dalam pemberian tanaman tropis dibuktikan dengan meningkatnya jumlah spesies kupu-kupu di rumah sakit.

Penerapan sirip-sirip pada dinding luar bangunan dapat diterapkan pada objek perancangan sebagai aliran udara dan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan. Selain itu, tanaman tropis juga dapat diterapkan sebagai landscaping yang membantu kesehatan pengguna sebagai lingkungan kesehatan.

2.3.5. Kesimpulan Studi Preseden

Tabel 2. 4 Kesimpulan Studi Preseden

Aspek Penilaian	Timmerhuis	The Edge	Council House 2	Khoo Teck Puat Hospital	Rencana Kantor Dinas Kesehatan Boyolali
Gambar					
Luas Lahan Bangunan	4,5 hektar	4 hektar	1,25 hektar	3,5 hektar	1 hektar
Fungsi Bangunan	Kantor dan Hunian (<i>Mixed-use</i>)	Perkantoran	Administrasi Pemerintahan	Rumah Sakit	Perkantoran
Kapasitas Pengguna	2.000	3.500	600	1.500	600
Tipe Bangunan	<i>Middle Rise</i>	<i>High Rise</i>	<i>Middle Rise</i>	<i>High Rise</i>	<i>Low Rise</i>
Adaptibilitas Ruang	Penggunaan struktur modular yang dapat diubah menyesuaikan kebutuhan ruang	Ruang kerja yang fleksibel tanpa sekat memungkinkan pengguna untuk bebas bekerja dimanapun	Desain adaptif yang merespon kondisi iklim dan lingkungan	Desain adaptif memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber energi pada bangunan	Ruang kerja fleksibel dengan sekat modular serta desain adaptif terhadap lingkungan dengan memanfaatkan energi alam
Penerapan Teknologi	Penerapan teknologi canggih pada struktur konstruksi bangunan	Penerapan teknologi pengontrol suhu dan cahaya pada ruangan	Penerapan sensor pada <i>secondary skin</i> yang dapat merespon kondisi lingkungan	Penerapan teknologi panel surya, pencahayaan, dan penghawaan alami	Penerapan teknologi pintar dalam ruangan dan penerapan sensor pada <i>secondary skin</i> sebagai respon lingkungan
Respon Lingkungan	Atrium luas sebagai pengontrol iklim internal dalam mendistribusi energi	Orientasi bangunan disesuaikan dengan arah datangnya cahaya matahari sebagai efisiensi energi	<i>Smart secondary skin</i> sebagai pengontrol kebutuhan energi yang dibutuhkan	Pemanfaatan sumber daya alam sebagai energi dan vegetasi tropis sebagai keberlanjutan	Pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber energi bangunan

Aspek Penilaian	Timmerhuis	The Edge	Council House 2	Khoo Teck Puat Hospital	Rencana Kantor Dinas Kesehatan Boyolali
Konsep Keberlanjutan	Menyimpan energi alami untuk digunakan di kemudian hari	Pemanfaatan kondisi iklim sebagai efisiensi energi dan kenyamanan termal pengguna	Penggunaan sistem energi pasif untuk mengurangi penggunaan energi dan material daur ulang	Penerapan konsep biophilic yang didukung dengan pemanfaatan energi alami	Penerapan konsep biophilic dan energi alami
Pencapaian Bangunan	Mendapat penghargaan sertifikasi Building Research Establishment Environment Assessment Methodology (BREEAM) dengan peringkat 'Excellent' satu-satunya di Belanda	Mendapat penghargaan sertifikasi Building Research Establishment Environment Assessment Methodology (BREEAM) dengan peringkat 'Luar Biasa' dan skor 98,36%	Mendapatkan penilaian tertinggi dari Green Building Council of Australia dengan peringkat "Six Star Green Star"	Teruji oleh National University of Singapore (NUS) memiliki desain bangunan yang meningkatkan aliran udara sebesar 20% hingga 30%	Menjadi bangunan hijau yang berkelanjutan baik dari fungsi maupun desain

Sumber: Analisis Penulis, 2026

2.4. Evaluasi Purna Huni (EPH)

2.4.1. Defisini Evaluasi Purna Huni (EPH)

Dalam (Suteja, Ratnaningrum and Anggraini, 2018), Evaluasi Purna Huni adalah kegiatan mengevaluasi sebuah bangunan atau gedung yang telah digunakan dalam waktu tertentu. Tujuan dari pelaksanaan EPH yaitu untuk mengetahui kinerja sebuah bangunan yang telah digunakan atau ditempati yang kemudian dinilai sejauh mana bangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

Evaluasi Purna Huni bukan hanya menilai kualitas dari fisik bangunan namun juga menilai efektivitas bangunan dalam menunjang kenyamanan aktivitas pengguna. Hasil dari evaluasi ini kemudian menjadi acuan dalam melakukan perencanaan dan perancangan di masa mendatang.

2.4.2. Aspek Evaluasi Purna Huni (EPH)

Evaluasi Purna Huni (EPH) mencakup 3 aspek penting dalam mengevaluasi sebuah bangunan (Rabinowitz, 1988), sebagai berikut:

1. Aspek Fungsional

Aspek fungsional mencakup interaksi pengguna dengan segala *setting* pada bangunan, meliputi aksesibilitas, *layout* ruang, tata letak furnitur, dan faktor manusia lainnya yang mendukung kegiatan pengguna di dalamnya.

2. Aspek Teknis

Aspek teknis mencakup kondisi teknis bangunan seperti, struktur, utilitas, pencahayaan, penghawaan, dan sanitasi bangunan yang mempengaruhi kenyamanan pengguna.

3. Aspek Perilaku

Aspek perilaku mencakup hubungan antar kegiatan pengguna dengan lingkungan disekitarnya yang mempengaruhi psikologis pengguna.

2.5. Parameter Pendekatan dan Desain

Berdasarkan kajian teori, studi preseden, dan regulasi yang telah dijelaskan sebelumnya, tersusun parameter desain yang akan dijadikan pedoman perancangan selanjutnya. Parameter desain dirumuskan untuk menciptakan perancangan bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan pengguna. Mengacu pada hasil kajian, parameter desain diharapkan mampu menjadi landasan perancangan yang lebih terarah. Adapun parameter desain sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Parameter dan Indikator Desain

Tujuan	Parameter Utama	Indikator Desain
Perancangan Kantor Dinas Kesehatan	Kesesuaian Fungsi Bangunan	- Kelengkapan fasilitas pelayanan - Kelengkapan ruang kerja
	Program Ruang	- Zoning ruang - Aksesibilitas - Sirkulasi pengguna
	Standar Ergonomi	- Sesuai standar yang berlaku - Kenyamanan pengguna - Keamanan pengguna
	Kesehatan	- Kualitas udara - Higenitas ruang
	Identitas dan Karakter Bangunan	- Penerapan elemen lokal - Citra bangunan kesehatan - Respon terhadap konteks lingkungan sekitar
<i>Adaptive Architecture</i>	Fleksibilitas dan Adaptibilitas	- Ruang multifungsi - Ruang atau struktur modular - <i>Layout</i> Ruang yang adaptif
	Efisiensi Energi dan Keberlanjutan	- Penggunaan teknologi hijau - Pencahayaan dan penghawaan alami - Pengolahan air hujan - Elemen hijau sebagai penyeimbang lingkungan
	Respon Iklim	- Orientasi bangunan sesuai analisis lingkungan - Optimalisasi sumber daya alam - Penggunaan <i>shading</i> bangunan

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Dengan adanya parameter dan pendekatan desain yang akan diterapkan pada perancangan Kantor Dinas Kesehatan Boyolali, diharapkan mampu mewujudkan bangunan kesehatan yang fungsional, adaptif, serta menjaga keberlanjutan lingkungan di Kabupaten Boyolali.